

Mensyi'arkan Alquran Via MTQ

Oleh Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum Syariah UIN SU

Peranan Alquran dalam kehidupan umat Islam suatu hal yang niscaya dan mesti. Doktrin ini selalu dilestarikan dengan berbagai cara dan metode supaya melestarikan Alquran sepanjang zaman. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mulai tingkat kecamatan sampai internasional yang merupakan salah satu alternatifnya.

Dalam kaitan ini, merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Kota Medan yang menyelenggarakan MTQ tingkat Kota ke 53 yang berlangsung dari tanggal 15 s/d 22 Februari tahun 2020 di Medan Selayang. Acara MTQ tersebut diharapkan adalah untuk kembali memasyarakatkan Alquran kepada seluruh lapisan masyarakat yang mungkin sudah melupakan dan tidak peduli dengan pedoman hidupnya sendiri.

Bahkan, di era modern dewasa ini terjadi pergeseran nilai-nilai yang dianut umat Islam. Semangat untuk menjadikan Alquran acuan hidupnya mulai redup untuk tidak mengatakan hilang dengan hantaman peradaban global yang menyeret umat Islam hampir pada seluruh lapisan tidak simpati terhadap Alqur'an. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya umat Islam tidak

pandai membaca Alquran padahal tempat untuk belajar atau media dan fasilitas serba lengkap untuk bisa mengetahui Alquran.

MTQ secara sederhana dimaknai dengan kegiatan perlombaan Alquran dengan berbagai macam jenis perlombaan. MTQ pertama kali diadakan adalah di Asahan Sumatera Utara yang diprakarsai oleh M. Ali Umar pada hari Selasa tanggal 12 Februari tahun 1946 tepatnya di desa Pondok Bungur atau disebut juga Pondok Bunga (Sejarah MTQ: 1989).

Menarik untuk membaca sejarah pembentukan MTQ pertama kali yang sarat dengan penolakan dari guru-guru agama pada saat itu. Alasan mereka adalah karena Alquran ayat Alquran tidak boleh diperjualbelikan dan tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW maka hukumnya haram. Padahal, tujuan utama M. Ali Umar adalah untuk membangkitkan gairah dan semangat umat Islam berpegang teguh terhadap Alquran yang pada saat itu sudah mulai memudar. Terlebih lagi, dalam kondisi sedang dikuasai dan dijajah Jepang sehingga perlu untuk istiqamah terhadap Alquran. Terlebih lagi, dengan memberikan hadiah bagi setiap pemenang yang hukumnya sama dengan judi. Reaksi ini akhirnya mempunyai

pengaruh kepada orang tua untuk tidak mengikut sertakan anak-anaknya.

Maka solusi yang dilakukan M. Ali Umar adalah dengan mengundang ulama yang masyhur pada saat itu dari Tanjung Balai untuk meminta fatwa supaya tidak menggelsahkan masyarakat atas acara tersebut yang tidak disetujui para guru agama. Para ulama yang diundang tersebut adalah Syaikh H. Tahir Abdullah, Syaikh Ismail Abdul Wahab yang syahid di tembak penjajah di penjara Pulau Simardan, dan Syaikh H. Ahmad Dahlan.

Namun, setelah para ulama tersebut menjelaskan, apabila Alquran diperlombakan dengan tujuan menggalakkan membaca dan menghayati Alquran karena Allah semata-mata, maka hukumnya sunat, yaitu berpahala dikerjakan. Tetapi, apabila Alquran itu diperlombakan sebagai alat untuk mencapai tujuan keduniaan dengan riya maka hukumnya haram.

Untuk selanjutnya, MTQ pun digelar pada tingkat provinsi digagas Syaikh H. Abdul Halim Hasan di Binjai tahun 1951 di halaman Masjid Raya Binjai. Peserta yang ikut sebanyak 15 orang qori dari berbagai daerah, termasuk di antaranya H. Azra' Abd Rauf dari Medan, H. Usman

Fattah dari Binjai, Musa Tambi dari Asahan. Bahkan, diperkirakan bahwa MTQ tingkat provinsi Sumatera Utara ini yang pertama kali dan pada tingkat nasional.

Setidaknya, dari dua peristiwa MTQ di atas, dapat disimpulkan bahwa Sumatera Utara dapat dikatakan pencetus pertama pelaksanaan MTQ—Tanjungbalai merupakan tempat yang berdekatan dengan pelaksanaan MTQ pertama. Bahkan, dapat dikatakan bahwa juri dan dewan hakim pertama adalah ketiga ulama dari Tanjungbalai.

Mensyi'arkan Alquran

Di era modern ini, menyandingkan kalimat umat Islam dan Alquran hampir dapat dikatakan hanya sebagai ucapan yang sifatnya "isapan jempol". Hal ini dikarenakan umat Islam yang seyogianya sebagai cerminan dari seluruh isi Alquran tidak lagi terealisasi. Alquran tidak lagi hidup dan mewarnai kehidupan umat Islam yang hampir dapat dikatakan sudah jauh dari tuntunan Alquran itu sendiri. Jangankan untuk mengamalkannya dengan benar dan komitmen, dalam membacanya saja ada yang tidak mampu. Sungguh Ironis, dalam era yang serba canggih alat berupa CD, kaset, youtube yang dapat dijadikan media mendalami Alquran.

Sangat berbeda sekali kondisi faktual pada saat Alquran diturunkan pada generasi pertama umat Islam yang sungguh-sungguh mengamalkan Alquran tanpa memilih dan memilahnya. Sehingga dalam sejarah generasi *gold age* umat Islam adalah mereka yang konsisten dan mengembangkan Alquran sebagai *guiding* mereka dalam hidup. Dalam hal inilah acara MTQ, baik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional sebagai media strategis untuk kembali menghidupkan sekaligus memasyarakatkan Alquran dalam pengertian mengenalkan sekaligus menumbuhkan kecintaan umat Islam terhadap Alquran.

Hal ini diindikasikan dengan beragam cabang dan jenis cabang yang diperlombakan dalam MTQ yang terus berkembang dan bertambah dengan cabang-cabang baru seperti, *qir'ah Alquran* (membaca Alquran dengan berbagai macam jenis bacaan), *fahmilquran* (dalam konteks memahami Alquran), *syarhilquran* (mensyarahkan isi Alquran), *khathAlquran* (tulisan Alquran), bahkan dalam dunia MTQ telah dibuka cabang baru yaitu Musabaqah Makalah Alquran (MMQ) sebagai satu bentuk memotivasi

MTQ, baik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional sebagai media strategis kembali menghidupkan, memasyarakatkan Alquran dalam pengertian menumbuhkan kecintaan umat Islam terhadap Alquran

umat Islam untuk dapat melahirkan tulisan ilmiah yang berwawasan Alquran. Setidaknya, cabang baru ini menjadi sebuah media baru untuk menggali, memahami dan upaya mensyi'arkan Alquran. Harapan besar adalah dunia MTQ terus berkembang dan dapat memberikan warna kepada seluruh masyarakat. Cabang yang lain yang belakangan dimusabahkan adalah *musabaqah cabang hadis yang dan penulisan makalah hadis*.

Dari berbagai jenis perlombaan tersebut setidaknya MTQ memberikan beberapa manfaat terhadap memasyarakatkan Alquran, yaitu:

Pertama, mengenalkan kembali Alquran kepada seluruh masyarakat bagaimana Alquran seyogianya diposisikan dalam kehidupan tidak saja secara konvensional dibaca, tetapi harus dipahami, disyarahkan dan didakwahkan.

Kedua, dengan MTQ diharapkan muncul gairah dan semangat masyarakat untuk menjadikan Alquran pedomannya sehingga

ga diri, keluar-ganya diarahkan untuk mempelajari-nya dengan sungguh-sungguh.

Ketiga, terciptanya regenerasi *qur'ani*, dalam makna bahwa setiap generasi muda yang ikut serta dalam seluruh jenis perlombaan merupakan generasi yang diharapkan dapat terus eksis untuk mendalami sekaligus dapat mengamalkannya.

Penutup

MTQ seyogianya dipahami sebagai sebuah media untuk menumbuhkan kebanggaan semangat umat Islam untuk mencintai Alquran dalam arti sesungguhnya. Dengan demikian, diharapkan Alquran dapat mewarnai kehidupan umat Islam di tengah-tengah pertarungan global yang selalu membuat manusia lupa terhadap agamanya. Maka momentum MTQ Kota Medan di Medan Selayang suatu hal yang mesti diberikan apresiasi dan didukung seluruh pihak dalam mensukseskan syi'ar Alquran.

WASPADA

Jumat

14 Februari 2020